



## MAKNA KONTEKSTUAL DALAM FILM *BUDI PEKERTI* (KAJIAN SEMANTIK)

### *MEANING IN THE MOVIE BUDI PEKERTI (SEMANTIC STUDY)*

Monica Septya Kartika Candra, Iwan Marwan

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Jalan Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kota Kediri, Jawa Timur

Ponsel: 085812220170; Posel: monicaseptya354@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 7 April 2024; Direvisi akhir tanggal: 26 Desember 2024; Disetujui tanggal: 27 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.898>

#### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna kontekstual dalam film *Budi Pekerti* dan menemukan teori belajar yang divisualisasikan dalam film. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan terhadap dialog-dialog dalam film *Budi Pekerti*. Teori yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini adalah teori semantik terkait makna kontekstual dengan perspektif Firth dalam Palmer yang dikembangkan oleh Mansoer Pateda. Data yang dianalisis adalah dialog-dialog tokoh yang diyakini memiliki makna kontekstual dan mengandung visualisasi pendekatan pembelajaran dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya konteks orang, konteks situasi, konteks objek pembicaraan, konteks tujuan, konteks waktu, dan konteks tempat. Konteks-konteks tersebut kemudian memunculkan teori belajar yang divisualisasikan dalam film *Budi Pekerti*. Teori belajar belajar yang dimaksud adalah teori konstruktivisme dan teori belajar sosial.

**Kata kunci:** makna; kontekstual; konteks; teori belajar

#### Abstract

*This research was conducted to find out the contextual meaning in the film Budi Pekerti and to find the learning theory visualized in the film. This is library research, using descriptive-qualitative approach. Analysis is focused on the data consisting of dialogues in Budi Pekerti movie. The theory used is semantic theory, related to contextual meaning with Firth's perspective in Palmer developed by Mansoer Pateda. The data used in this study are character dialogues that contain contextual meaning and contain visualization of learning approaches in education. The results of the research indicated that there are the context of the person, the context of the situation, the context of the object of conversation, the context of purpose, the context of time, and the context of place found in the film. Those contexts then led to the learning theory visualized in the Budi Pekerti film. The learning theories are constructivism theory and social learning theory.*

**Keywords:** meaning; contextual; context; learning theory

## 1. Pendahuluan

Film sebagai bentuk karya sastra dapat dijadikan sebagai manifestasi problematika sosial yang timbul dalam masyarakat dan divisualisasikan oleh rekaan penulis (Ramdhani, 2024). Film juga menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi bagi mereka yang tertarik dalam bidang seni, ilmu sosial, psikologi, atau ilmu kedokteran (Sumarno, 2017). Dalam konteks ini, film memainkan peran yang signifikan dalam memengaruhi perspektif dan pengalaman hidup para penontonnya, mulai dari penyampaian nilai-nilai kehidupan, memberikan kesempatan bagi penonton untuk melarikan diri dari realitas yang menekan, hingga menjadi sarana untuk pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai aspek manusia dan dunia di sekitarnya.

Terkadang dalam film terdapat banyak adegan yang sulit dipahami penonton dan menimbulkan kebingungan. Ambiguitas tersebut bisa muncul secara tektual maupun kontekstual (Agusdtine dkk., 2022). Dalam hal ini, konteks menjadi hal yang krusial untuk dipahami penonton. Konteks sangat penting dalam komunikasi karena membantu penutur dan petutur memahami makna tuturan secara lebih tepat. Konteks tidak hanya mencakup situasi fisik atau teks yang sedang dibahas, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan emosional yang memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima (Rahayu dkk., 2016). Menurut Leech (1993), konteks berfungsi sebagai panduan untuk menafsirkan maksud tuturan berdasarkan latar sosial dan fisik. Dengan konteks yang jelas, pesan dapat diterima sesuai maksud penutur, mengurangi risiko kesalahpahaman, dan menciptakan komunikasi yang lebih efektif.

Dalam industri perfilman Indonesia, banyak film yang mengandung makna mendalam terkait situasi pendidikan, sosial, hingga psikologi masyarakat Indonesia. Salah satu film yang merepresentasikan isu etika dan *cyberbullying* di media sosial pada masa pandemi yaitu film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Film ini menghadirkan kontribusi positif bagi industri perfilman Indonesia serta dampaknya di kancah internasional. Film ini menceritakan tentang kejadian viral yang menimpa Bu Prani (diperankan oleh Sha Ine Febriyanti), seorang guru Bimbingan Konseling (BK), yang secara tidak sengaja direkam saat tengah bertengkar dengan seorang pembeli di antrean pembelian jajanan tradisional. Video tersebut viral di media sosial, menyebabkan Bu Prani dan keluarganya terkena imbas negatifnya. Karier Bu Prani terancam, dan bahkan reputasi baiknya sebagai seorang guru dipertanyakan.

Anak-anaknya, Tita (diperankan oleh Prilly Latuconsina) dan Muklas (diperankan oleh Angga Yunanda), juga terdampak oleh situasi tersebut, serta harus mengatasi konflik-konflik

yang muncul sebagai akibat dari kejadian tersebut. Kondisi ini makin rumit karena keluarga Bu Prani juga harus mengatasi permasalahan ekonomi yang terdampak oleh pandemi Covid-19, serta kondisi kesehatan mental Didit (diperankan oleh Dwi Sasono), suami Bu Prani yang sedang mengidap depresi akut dan bipolar. Di tengah segala konflik dan tekanan ini, Bu Prani dihadapkan pada tugas untuk mempertahankan integritasnya sebagai seorang guru, dan menyelesaikan konflik dengan kedua anaknya. Dalam mengetahui nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara tersirat, banyak perspektif yang bisa digunakan. Salah satunya menggunakan perspektif kajian semantik sebagai salah satu kajian dalam ruang lingkup linguistik, disiplin ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa.

Karena banyaknya pesan penting dan tergolong mutakhir, film *Budi Pekerti* banyak diteliti oleh akademisi. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Parwis dengan temuannya yaitu menekankan pentingnya memahami konteks secara menyeluruh ketika membaca sebuah wacana, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa asing. Makna terselubung/implisit seringkali tidak dapat dipahami hanya dengan menerjemahkan kata perkata, namun memerlukan pemahaman kalimat secara utuh (Parwis, 2017).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mardiana dengan temuannya yaitu makna kontekstual dalam tiga iklan cat tempok yang terletak pada penggunaan kata-kata dan kalimat yang dirancang untuk menarik perhatian serta membangun minat calon pembeli. Pesan dalam iklan tidak hanya menggambarkan kualitas unggulan produk namun juga menyisipkan elemen persuasif yang memperkuat kepercayaan pembeli terhadap produk tersebut (Mardiana, 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut, tidak terdapat penelitian yang mengkaji makna kontekstual hingga menemukan teori belajar dalam pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna kontekstual dalam film bergenre pendidikan hingga menemukan teori belajar yang divisualisasikan dalam film tersebut.

Dengan menganalisis makna kontekstual, makna yang tidak terlalu jelas namun memiliki dampak yang signifikan terhadap pesan cerita dapat diidentifikasi. Selain itu, pemahaman konteks juga membantu dalam menafsirkan makna dengan lebih tepat dan akurat karena sesuai dengan situasi dan konteksnya. Penelitian ini menggunakan kajian semantik tentang makna kontekstual, di mana semantik sendiri merupakan studi dan analisis tentang makna-makna linguistik (Parera, 2004). Semantik merupakan subdisiplin dalam bidang linguistik yang membahas tentang makna bahasa (Pateda, 2016).

## 2. Landasan Teori

Penelitian dilakukan menggunakan teori semantik terkait makna kontekstual dengan perspektif Firth yang dikembangkan oleh Mansoer Pateda. Menurut Pateda (Pateda, 2016) makna kontekstual atau situasional dalam suatu ujaran merujuk pada cara makna sebuah ujaran dipahami atau diinterpretasikan berdasarkan konteks di mana ujaran tersebut diucapkan atau dipahami. Dalam hal ini, arti sebuah ujaran tidak hanya bergantung pada kata yang diucapkan, namun juga situasi atau konteks yang melingkupi (Khusniyah, 2021). Berikut ini beberapa konteks yang dimaksud:

### a. Konteks Orangan

Dalam konteks ini, pembicara memilih kata-kata yang sesuai dengan karakteristik individu yang mereka ajak bicara, seperti jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, dan pendidikan. Misalnya, orang yang memiliki latar belakang sebagai pendidik akan menggunakan istilah-istilah dalam pendidikan dan sulit memahami istilah dalam ilmu Kesehatan. Dalam hal ini, pembicara perlu menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dimengerti agar pesan yang mereka sampaikan dapat dipahami pendengar.

### b. Konteks Situasi

Dalam konteks situasi, pembicara akan memilih kata-kata yang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Misalnya dalam situasi berduka, orang akan menggunakan kalimat empatik dan menghindari kalimat yang menyinggung perasaan seperti mengatakan bahwa orang yang meninggal 'berutang' pada mereka.

### c. Konteks Tujuan

Konteks tujuan mengacu pada alasan atau maksud dibalik suatu percakapan atau ujaran. Ketika tujuannya adalah meminta sesuatu, orang cenderung menggunakan kata-kata yang mengeksplikasikan permintaan. Misalnya, jika seseorang ingin meminta roti, mereka akan menggunakan frasa seperti 'saya minta roti' untuk mengkomunikasikan kebutuhan mereka secara jelas.

### d. Konteks Suasana Hati

Suasana hati pembicara atau pendengar dapat memengaruhi pemilihan kata yang digunakan dalam komunikasi. Misalnya, ketika seseorang merasa jengkel atau marah, mereka cenderung menggunakan kata-kata yang mencerminkan emosi tersebut. Contoh yang disebutkan, "anjing kau", adalah contoh dari bagaimana suasana hati yang negatif dapat

memengaruhi pilihan kata yang digunakan, yang kurang pantas atau dapat menyinggung perasaan orang lain

e. Konteks Waktu

Waktu adalah faktor penting dalam menentukan bagaimana ujaran dipahami dan bagaimana orang meresponsnya. Misalnya, saat seseorang bersiap untuk tidur atau saat sedang makan, mereka tidak ingin diganggu oleh pembicaraan yang tidak penting. Jika seseorang mengunjungi seseorang pada saat tersebut, mereka merasa terganggu atau kesal karena dianggap tidak menghargai waktu istirahat atau makan tersebut. Kesal ini dapat tercermin dalam pilihan kata-kata yang digunakan, seperti contoh "Persoalan ini akan kita bicarakan lagi, ya?" atau "Saudara kembali dulu." Kata-kata ini menunjukkan kejengkelan atau keinginan untuk mengakhiri percakapan

f. Konteks Tempat

Lokasi di mana komunikasi terjadi juga memengaruhi cara orang berkomunikasi dan makna yang disampaikan. Misalnya, di pasar atau di depan bioskop, orang cenderung menggunakan kata-kata yang sederhana dan praktis yang berhubungan dengan transaksi atau informasi yang spesifik untuk situasi tersebut. Mereka tidak menggunakan bahasa formal atau kompleks karena itu tidak relevan dengan konteks tempat tersebut

g. Konteks Objek Pembicaraan

Dalam sebuah percakapan, konteks objek merujuk pada topik atau fokus pembicaraan yang sedang dibahas. Ketika orang berkomunikasi, mereka cenderung menggunakan kata-kata yang relevan dengan topik tersebut untuk menjelaskan atau mengungkapkan pemikiran mereka. Sebagai contoh, jika diskusi sedang tentang masalah ekonomi, peserta akan cenderung menggunakan istilah-istilah ekonomi seperti "inflasi", "pertumbuhan ekonomi", atau "lapangan kerja" untuk menjelaskan situasi atau memberikan pendapat mereka.

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Guba dalam Suharsaputra (2012) Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Data tersebut difokuskan pada deskripsi yang mendalam mengenai konteks penelitian, termasuk situasi yang terjadi dan individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian (informan atau responden), data kualitatif juga bisa diperoleh dari dokumen pribadi yang relevan dengan penelitian atau dari catatan hasil observasi peneliti selama proses penelitian

(Suharsaputra, 2012) Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kepustakaan dan melakukan analisis terhadap sumber data yaitu film *Budi Pekerti* yang disutradarai dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja. Film yang diproduksi oleh Rekata studio dan Kaninga Pictures ini tayang perdana di Festival Film Internasional Toronto pada 9 September 2023 serta tayang diseluruh bioskop di Indonesia pada 2 November 2023.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam data penelitian yang berbentuk gambar, maupun tulisan (Murdiyanto, 2020). Hasil data tersebut diperoleh dari menyimak film *Budi Pekerti* secara berulang-ulang kemudian melakukan pencatatan dan memilah data tersebut untuk sampel analisis. Penelitian ini dilakukan menggunakan teori semantik terkait makna kontekstual dengan perspektif Firth dalam Palmer yang dikembangkan oleh Mansoer Pateda. Data yang dianalisis yaitu dialog-dialog antar tokoh dalam film yang memuat makna kontekstual. Data kepustakaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini merujuk pada sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan dokumentasi tertulis lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (Abdussamad, 2021).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Makna kontekstual dalam film *Budi Pekerti*

Berikut ini macam-macam data dialog dalam film yang mengandung makna kontekstual berdasarkan konteks orangan, konteks situasi, konteks tujuan, konteks suasana hati, konteks waktu, konteks tempat, dan konteks objek pembicaraan.

Tabel 1 Data Dialog

Konteks	Jumlah Data	Dialog
Orangan	3	34.20 “Mr. Muklas Animalia ini selalu ngomongin <b>soal healing, keluarga harmonis, menyayangi orang tua</b> . Tapi ternyata bokis!...”
		36.06 “jadi saya saja pangling dengan ibu saya yang cantik ini. Tapi semua sudah jelas ya, ibu saya bukan berkata-kata kasar. <b>Tidak mungkin ibu saya ini mengumpat</b> ”
		02.48 “bagi <b>animalus-animalus</b> yang suka mengalami anxiety atau panic attack, kali ini <b>Muklas Animalia</b> ingin mengajak untuk belajar dari animalia BURUNG UNTA. Benamkan kepala animalus ke dalam pasir selama lima menit, dan biarkan serpihan kerang beribu-ribu tahun ini meredakan kegelisahan animalus”
Situasi	6	“Jaga mulutmu ya, Mas!” “Lu yang mulai. <b>Aneh!</b> ” (13.35)

		<p>“Kenapa kalian bikin opini yang <b>nyerang ibuku</b> kayak gitu? Pakai nuduh ibuku nularin covid segala” (45.46)</p>
		<p>“Kulo nuwun”                  “Maaf, mbak. <b>Nggak terima wawancara.</b>” (47.12)</p>
		<p>“Saya melihat orang beragam usia dimakamkan. Lewat pembelajaran gali kubur ini Bu Prani berharap saya akan lebih <b>menghargai hidup</b> dan berhenti berkelahi.”(58.13)</p>
		<p>“Kita akan menjerumuskan dia ke dalam <b>bola liar</b> asumsi dan spekulasi” (01.34.36)</p>
		<p>“Kata Muklas, kalau <b>dunia terlalu berisik</b>, kita tutup telinga kita sebentar saja. Lalu kita dengarkan detak jantung kita”(01.38.15)</p>
Tujuan	3	<p>“Bapak itu kalau sudah dapat nomor antrean <b>tolong dipatuhi</b> Pak. Kalau Bapak nitip-nitip seperti ini nanti yang antre belakangan kan, tidak kebagian putu,”(12.02)</p>
		<p>“Ini sekaligus membuktikan bahwa ekosistem media sosial kita sangat banyak dengan yang namanya hoax dan <b>kita harus melawan</b> itu semua” (50.40)</p>
		<p>“Nanti kalau situasi rumah sedang tidak nyaman, <b>coba kamu cium aroma itu</b>. Indera penciuman adalah indera yang paling kuat untuk menata perasaan.”(22.46)</p>
Suasana hati	3	<p>“Bu Prani, kenapa Ibu masuk halaman rumah saya tanpa izin?”                  “Uli, boleh ibu bicara sebentar?”                  “<b>Ibu nggak boleh seperti ini lo Bu</b>, Ibu kan harusnya buat janji dulu karena saya juga punya privasi” (01.08.04)</p>
		<p>“Saya sudah keluar dari Gaung Tinta, Bu. <b>Mereka orang-orang brengsek!</b> Mendiagnosa saya seenak-enak mereka, nuduh saya trauma, nuduh saya depresi. Sok tahu semua!”(01.27.17)</p>
		<p>“<b>Netizen setan!</b> Kalian nggak tahu apa-apa. Pembunuh bangsat!” (01.37.20)</p>
Waktu	2	<p>“Pakar-pakar banyak yang bilang beliau itu pantas dapet Michelin star katanya,”                  “Tapi ngomong-ngomong kamu <b>ini masih suka berantem nggak?</b>” (04.41)</p>
		<p>“Kenangan menggali kuburan itu membuat saya nyaman, Bu. Bukan berarti saya pengen mati ya, Bu. Cuman, bau tanah, bau kamboja, atau tempat-tempat yang seperti liang kubur itu membuat kegembiraan saya dan semangat saya berkali-kali lipat, Bu.” (01.31.49)</p>
Tempat	2	<p>“Berdiri, beri salam, selamat sore Bu Prani!”(03.56)</p>
		<p>“Pejamkan mata, saat semuanya hening yang terdengar hanyalah suara detak jantung animalus sendiri. Abaikan semua</p>

		komentar negatif orang lain dan <b>sejenak kita kembali ke rahim ibu.</b> ”(13.15)
Objek pembicaraan	2	“Jadi, kami telah menghubungi seluruh jaringan kami baik media online, majalah, koran, untuk nantinya kita akan bersama-sama menuliskan artikel bagaimana kita semua telah <b>ditempa</b> oleh Bu Prani menjadi manusia yang dewasa.” (51.30)
		“Dulu saya pernah meludah di dalam kelas. Bu Prani memberi saya <b>refleksi</b> untuk melihat ludah saya sendiri di dalam mikroskop. Lalu saya diminta untuk menggambar bakteri-bakteri itu di kain batik. Lalu kain batik itu dipamerkan agar siswa yang lain tahu bahwa itu mengandung banyak sekali bakteri.” (52.21)

## 4.2 Analisis Makna Kontekstual dalam Film *Budi Pekerti*

### Konteks Orangan

Konteks orangan merupakan konteks yang memaksa pembicara akan memilih kata-kata yang sesuai dengan karakteristik lawan bicara, seperti jenis kelamin, usia, latar belakang sosial ekonomi, dan pendidikan.

“jadi saya saja pangling dengan ibu saya yang cantik ini. Tapi semua sudah jelas ya, ibu saya bukan berkata-kata kasar. **Tidak mungkin Ibu saya ini mengumpat**” (36.06).

Kutipan di atas merupakan dialog tokoh Muklas yang sedang melakukan rekaman untuk klarifikasi kesalahan yang dia lakukan karena tidak mengakui ibunya pada satu unggahan video. Kalimat “tidak mungkin Ibu 228ocus228228n mengumpat” mengandung konteks orangan yang maknanya merujuk pada latar belakang pekerjaan ibunya sebagai seorang guru BK yang dianggap tidak mungkin mengatakan hal yang kasar

### Konteks Situasi

Konteks situasi merupakan konteks yang mengharuskan seseorang memilih kata-kata yang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi.

“Saya melihat orang beragam usia dimakamkan. Lewat pembelajaran gali kubur ini Bu Prani berharap saya akan lebih **menghargai hidup** dan berhenti berkelahi.”(58.13).

Kutipan di atas merupakan dialog tokoh Gora (murid Bu Prani yang telah lulus) saat ia sedang membuat rekaman video tentang jasa-jasa Bu Prani dalam hidupnya. Video tersebut



dibuat untuk membantu dan memberikan dukungan pada Bu Prani karena masalah yang sedang menimpanya. Pada saat masa sekolah, Gora di kenal sebagai siswa yang nakal dan sering berkelahi, bahkan karena 229ocus229229n itu Gora 229ocus229 dikeluarkan dari sekolah. Namun, Bu Prani memberinya sebuah refleksi atau bentuk pembelajaran yaitu menggali kuburan dan memakamkan orang-orang yang telah meninggal, tujuannya agar dia lebih menghargai hidupnya dan berhenti berkelahi. Pada kutipan di atas, terdapat frasa yang mengandung makna kontekstual yaitu **menghargai hidup**. Makna frasa **menghargai hidup** di atas bukan hanya sekadar bersyukur dan mencintai diri sendiri, namun makna frasa tersebut merujuk pada situasi kesedihannya di masa lalu. Pada saat masa sekolah, Gora yang selalu bertengkar dengan temannya, bahkan melakukan kekerasan dan berurusan dengan orang tua siswa hingga 229ocus229 terbunuh oleh teman yang membencinya. Kutipan **menghargai hidup** dikategorikan sebagai makna konteks berdasarkan situasi ketenangan karena frasa tersebut muncul saat Gora telah berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan mengatakan itu sebagai bentuk terima kasih sekaligus dukungan pada Bu Prani yang pada saat itu tertimpa masalah.

### **Konteks Objek Pembicaraan**

Konteks objek merujuk pada topik atau 229ocus pembicaraan yang sedang dibahas, konteks yang memaksa seseorang mengungkapkan suatu kata atau kalimat yang berkaitan dengan objek tertentu.

“Dulu saya pernah meludah di kelas. Bu Prani memberi saya **refleksi** untuk melihat ludah saya sendiri di dalam mikroskop. Lalu saya di minta untuk menggambar bakteri-bakteri itu di kain batik. Lalu kain batik itu dipamerkan agar siswa yang lain tahu bahwa ludah itu banyak sekali mengandung bakteri.” (52.21).

Data di atas merupakan dialog tokoh Bimo sebagai salah satu murid Bu Prani dalam video yang dia buat tentang pembelajaran Bu Prani saat masa sekolah. Dalam video tersebut Bimo menjelaskan pengalamannya meludah sembarangan di dalam kelas. Mengetahui hal tersebut Bu Prani memberikan sanksi dalam bentuk refleksi berupa pembelajaran untuk melihat ludahnya sendiri dalam mikroskop. Tidak hanya itu, Bu Prani juga menugaskan Bimo untuk menggambar bakteri-bakteri yang ia temukan dan memamerkan hasil batik yang ia buat. Kutipan “**refleksi**” pada dialog tersebut mengandung makna kontekstual.

Makna kata **refleksi** bukan cerminan atau gambaran dari suatu benda atau peristiwa, namun makna pada kata **refleksi** merujuk pada bentuk pembelajaran yang mengupayakan siswa untuk merenungkan kembali kesalahan yang telah dilakukan. Dalam konteks cerita, Bu Prani sebagai guru BK yang menerapkan pengajaran refleksi menghimbau Bimo untuk menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan dampak yang timbul akibat kesalahan tersebut. Kutipan **refleksi** dikategorikan sebagai makna konteks berdasarkan objek pembicaraan karena kata tersebut muncul mengacu pada objek pembicaraan yaitu tentang metode refleksi yang diterapkan Bu Prani untuk memberikan pembelajaran terkait kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

### **Konteks Tujuan**

Konteks tujuan mengacu pada alasan atau maksud di balik suatu percakapan atau ujaran.

“Nanti kalau situasi rumah sedang tidak nyaman, **coba kamu cium aroma itu**. Indera penciuman adalah indera yang paling kuat untuk menata perasaan.” (22.18).

Kutipan di atas merupakan dialog tokoh Boni dan Bu Prani saat sedang melaksanakan pembelajaran secara online. Dalam kutipan di atas Bu Prani memberikan pengharum ruangan perpustakaan agar Boni lebih tenang saat terjadi permasalahan di keluarganya yang membuatnya merasa tidak nyaman. Bu Prani sebagai guru BK mengetahui, memantau, dan melakukan konseling pada Boni karena masalah yang terjadi di keluarganya. Kutipan “**coba kamu cium aroma itu**” dikategorikan sebagai makna konteks berdasarkan tujuan karena mengacu pada alasan atau maksud dibalik suatu percakapan yaitu Bu Prani yang meminta Boni untuk mencium aroma dari pengharum ruangan yang dikirim Bu Prani sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang Bu Prani pada Boni.

Dalam film *Budi Pekerti*, Bu Prani digambarkan sebagai guru yang selalu berempati pada siswa-siswanya. Dalam hal ini, guru didefinisikan sebagai sosok yang menjalin hubungan dekat dan berkelanjutan dengan para siswa, menempatkannya sebagai figur sentral dalam proses bimbingan siswa dalam melakukan refleksi terhadap perilaku mereka. Secara verbal dan nonverbal, Bu Prani mengedepankan sikap empati dan kearifan dalam interaksinya dengan siswa, tidak menunjukkan perilaku penegakan hukuman atau penghukuman, tetapi lebih kepada memberikan "refleksi" yang mendorong proses introspeksi dan perkembangan positif pada individu siswa.

### **Konteks Waktu**

Konteks waktu merupakan konteks yang memaksa seseorang mengungkapkan suatu kata atau kalimat yang berkaitan dengan waktu tertentu.

“Pakar-pakar banyak yang bilang beliau itu pantas dapet Michelin star katanya,”  
“Tapi ngomong-ngomong kamu **ini masih suka berantem nggak?**”  
(04.41).

Kutipan di atas merupakan dialog tokoh Gora dan Bu Prani saat tidak sengaja bertemu di ruang administrasi klinik. Pada dialog tersebut Bu Prani menanyakan kebiasaan Gora di masa lalu yang sering bertengkar dengan teman-temannya. Dalam hal ini, dialog tersebut mengandung konteks waktu yang merujuk pada peristiwa dimasa lalu saat Gora masih sekolah dan menyinggung kebiasaan buruknya di sekolah yaitu berkelahi dengan teman-temannya.

### **Konteks Tempat**

Konteks waktu merupakan konteks yang memaksa seseorang mengungkapkan suatu kata atau kalimat yang berkaitan dengan waktu tertentu.

“**Berdiri, beri salam**, selamat sore Bu Prani!”(03.56)

Kutipan di atas merupakan dialog tokoh Gora dan Bu Prani saat tidak sengaja bertemu di ruang administrasi klinik. Dalam pertemuan tersebut Gora menyapa Bu Prani dengan sopan menggunakan kalimat-kalimat dan gaya sapaan seperti pada saat masa sekolah. Kutipan “**Berdiri, beri salam**,” tersebut tidak ucapkan saat Gora sedang duduk dan berada di kelas, namun saat bertemu dengan Bu Prani di klinik psikolog secara tidak sengaja, sehingga dikategorikan sebagai makna konteks berdasarkan waktu karena kalimat sapaan tersebut mengacu pada peristiwa atau kebiasaan yang pernah terjadi di masa lalu saat Gora masih menjalani pendidikan di sekolah

## **4.3 Teori Belajar dalam Film *Budi Pekerti***

### **Teori Belajar Konstruktivisme**

Dalam film *Budi Pekerti*, Bu Prani sebagai guru BK di sekolah menerapkan metode refleksi atau bentuk pembelajaran yang mengupayakan siswa untuk merenungkan kembali kesalahan yang telah dilakukan. Saat siswa melakukan kesalahan, Bu Prani tidak menghukum siswa, melainkan menghimbaunya untuk melakukan refleksi. Bentuk pembelajaran tersebut mengharuskan siswa berinteraksi dengan bahan pembelajaran secara langsung. Penerapan

pembelajaran ini merujuk pada satu teori belajar yaitu teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan kognitif yang kuat melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Suparno, 2010).

Melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, kemungkinan siswa untuk mempertahankan dan mengingat informasi jangka panjang juga meningkat secara signifikan (Wahab, 2021). Saat siswa melakukan kesalahan, pendekatan konstruktivisme akan menekankan pada pembelajaran melalui kesalahan, di mana kesalahan dianggap sebagai kesempatan untuk pertumbuhan dan pengembangan lebih lanjut. Dalam memberikan sanksi, guru dapat mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang memungkinkan mereka untuk merefleksi kesalahan, mengidentifikasi penyebab kesalahan, dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran yang diberikan oleh guru bisa berdampak pada pengalaman, kehidupan sehari-hari bahkan masa depan siswa. Dengan demikian, metode, strategi, dan segala perangkat pembelajaran merupakan hal yang sangat krusial sehingga penting untuk diperhatikan oleh para guru.

### **Teori Belajar Sosial**

Teori sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga hal yang saling berinteraksi, yaitu individu (pikiran, emosi, dan fisik), lingkungan, dan perilaku itu sendiri, yang disebut determinisme resiprokal (Boiliu, 2022). Menurut Bandura, belajar tidak selalu membutuhkan hadiah atau hukuman, karena seseorang dapat belajar hanya dengan mengamati orang lain dan menirunya. Selain itu, manusia juga memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengamati dan mengevaluasi perilakunya, membuat strategi untuk mencapai tujuan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran melibatkan pengamatan, refleksi, dan pengelolaan diri.

Menurut Herly Janet Lesilolo pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan atau pemodelan (modeling) (Lesilolo, 2018). Dalam konteks ini, murid dapat dianggap sebagai seorang pembelajar sosial yang mengamati dan meniru perilaku sopan santun yang diajarkan dan dipraktikkan oleh guru di lingkungan sekolah. Melalui proses ini, murid memperoleh pemahaman tentang pentingnya etika dan sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemudian, murid menginternalisasi nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam situasi yang berbeda, seperti saat bertemu secara tidak sengaja dengan guru di luar lingkungan

sekolah. Dengan demikian, teori pembelajaran sosial menjelaskan etika dan sopan santun dapat dipelajari, diinternalisasi, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model-model yang ada di sekitar individu.

Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh Bu Prani dalam membimbing siswa tersebut adalah pendekatan yang bersifat dialogis dan humanis, di mana interaksi antara guru dan siswa didasarkan pada komunikasi yang terbuka dan empatik (Zaini, 2019). Pendekatan ini perlu diterapkan oleh para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung perkembangan siswa secara holistik, serta mempromosikan perubahan perilaku yang positif. Pendekatan yang humanis juga memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis siswa, sehingga guru tidak hanya fokus pada aspek akademik saja, namun juga memperhatikan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Dengan memperlihatkan empati dan kearifan dalam interaksi dengan siswa, guru dapat membantu siswa untuk merasa didengar, dipahami, dan dihargai sebagai individu.

## 5. Penutup

Hasil penelitian yang didapatkan yaitu adanya konteks orangan, konteks situasi, konteks objek pembicaraan, konteks tujuan, konteks waktu, dan konteks tempat. Konteks-konteks tersebut kemudian memunculkan teori-teori belajar yang divisualisasikan dalam film *Budi Pekerti*. Konteks orangan terlihat dalam dialog Muklas, yang merujuk pada karakteristik ibunya sebagai seorang guru BK dengan memilih kata-kata yang mencerminkan profesionalitasnya. Konteks situasi tampak dalam refleksi Gora yang belajar menghargai hidup melalui pengalaman masa lalunya, menggambarkan pembelajaran transformatif yang diberikan oleh Bu Prani. Konteks objek pembicaraan tercermin dalam metode refleksi Bu Prani, seperti saat Bimo diminta mempelajari ludahnya melalui mikroskop untuk menyadari dampak perilakunya. Konteks tujuan terlihat dalam perhatian Bu Prani terhadap Boni, menggunakan aroma pengharum sebagai sarana menata perasaan di tengah masalah keluarga. Sementara itu, konteks waktu menghubungkan perilaku siswa di masa kini dengan kebiasaan mereka di masa lalu, seperti Gora yang diingatkan tentang kebiasaannya berkelahi saat masih sekolah. Dalam konteks tersebut ditemukan teori belajar yang ada dalam film yaitu teori konstruktivisme dan teori belajar sosial.

### Daftar Pustaka

- Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Agusdtine, P., Sofyan, R., & Ayuningtias, N. (2022). Analisis Metode Penerjemahan Subtitle Film Animasi White Snake. *Longda Xiokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 5(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/longdaxiaokan/article/view/39126>
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Pendidikan Agama Kristen*, 3(2). <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/649>
- Khusniyah, N. (2021). *Analisis Wacana*. Sanabil.
- Leech, G. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik. In *JIM PBSI* (Vol. 1, Issue 4). UI Press.
- Lesilolo, H. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Kenosis*, 4(2).
- Mardiana, D. (2020). Analisis Makna Kontekstual Bahasa dalam Iklan Cat Tembok di Televisi. *Tuah Talino: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 14(2). <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/tuahtalino/article/view/1346>
- Murdiyanto, Dr. E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Parwis, F. (2017). Analisis Makna Kontekstual dari Kolom Kartun Peanutspada Harian The Jakarta Post. 9(2). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/1384>
- Pateda, M. (2016). *Semantik Leksikal* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Rahayu, O., Ramli, & Bahry, R. (2016). Analisis Implikatur dalam Serial Film Eumpang Breuh. *JIM PBSI*, 1(4). <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/view/6935/3083>
- Ramdhani, M. (2024). Masalah Sosial dalam Cerpen Karya Penulis Perempuan di Situs Bacapetra.Co. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 18(1).
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (N. Atif, Ed.). PT Refika Aditama.
- Sumarno, M. (2017). *Apresiasi Film*. Pusat Pengembangan Perfilman.
- Suparno, P. (2010). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Kanisius : Yogyakarta.,.
- Wahab, G. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Zaini, N. (2019). Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar. *Karangan*, 1(1), 63. <https://ejournal.billfath.ac.id/index.php/karangan/article/view/7>